

## **Gaduhan: Sistem Kemitraan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Pulau Jawa**

### ***Gaduhan: Partnership System of Smallholder Cattle Farming Business in East Java r***

**Pradiptya Ayu Harsita<sup>1</sup> & Amam<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember Jl. Diponegoro, Curahdami, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur 68251

\*corresponding email: [amam.faperta@unej.ac.id](mailto:amam.faperta@unej.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan menyebutkan bahwa kemitraan usaha peternakan adalah kerjasama antar-usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan. Penelitian bertujuan untuk mengulas sistem kemitraan usaha peternakan sapi potong rakyat di Jawa Timur, yaitu sistem gaduhan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mengulas sistem gaduhan di Desa Bedadung, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa Bedadung merupakan salah satu desa rintisan Program Satu Desa Satu Dosen (SDSD) yang dikelola oleh Tenaga Ahli Pendamping Desa (TAPD). Program SDSD merupakan program kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Jember (Nomor 19/SKB/2020) dengan Universitas Jember (Nomor 12134/UN.25/KS/2020). Penelitian dilakukan dengan metode observasi, Focus Group Discussion (FGD), dan survei. Metode survei dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuisioner. Responden adalah peternak sapi potong yang melakukan sistem gaduhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 44,88% usaha peternakan sapi potong rakyat dikelola dengan sistem gaduhan, baik gaduhan ternak betina maupun gaduhan ternak jantan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama pemilik ternak sistem gaduhan ialah tidak mampu memelihara sendiri, rasa ingin memiliki sapi, tabungan keluarga, menambah penghasilan, dan tidak punya kandang, sedangkan motivasi utama pemelihara ternak sistem gaduhan jantan ialah menambah penghasilan dari penggemukan (fattening), dan sistem gaduhan betina ialah mendapatkan anakan dari pembibitan (breeding). Rekomendasi kebijakan mengenai sistem gaduhan sapi potong rakyat yaitu perlu diperhatikan oleh semua pemangku kepentingan sebab merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Bentuk kearifan lokal tersebut ialah mendukung program pembibitan ternak pada sistem gaduhan betina yang mencapai 80,39%..

**Kata kunci:** Sistem kemitraan, Usaha ternak, Sapi potong, Gaduhan

#### **ABSTRACT**

*Regulation of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia Number 13 of 2017 concerning Partnerships System of Livestock Farming Business states that partnership system of livestock farming business are a cooperation between livestock farming businesses based on the principles of mutual need, strengthening, benefit, respect, responsibility and dependence. This research aims to review the partnership system of beef cattle farming business in East Java, namely the gaduhan system. This research is a descriptive study that examines the gaduhan system in*

*Bedadung Village, Pakusari District, Jember Regency, East Java Province. Bedadung Village is one of the pilot villages for the Program of One Village One Lecturer (SDSD) which is managed by Village Assistance Experts (TAPD). The Program of SDSD is a collaborative program between the Jember Regency Government (Number 19/SKB/2020) and the Universitas Jember (Number 12134/UN.25/KS/2020). The research was conducted by means of observation, Focus Group Discussion (FGD), and surveys. The survey method was carried out by interviewing and filling out a questionnaire. Respondents are beef cattle farmers who use a gaduhan system. The results showed that there were 44.88% of the smallholder beef cattle farming business managed by the gaduhan system, consisting of male and female of beef cattle. The conclusion of the research shows that the main motivation of the gaduhan system livestock owner is not being able to raise their own livestock, desire to own a livestock, family savings, increase of income, and do not have a pen, while the main motivation of the gaduhan male system livestock keeper is to increase income from fattening, and the gaduhan female system is to get the calves (breeding). The policy recommendation regarding the community beef cattle gaduhan system needs to be considered by all stakeholders because it is a form of local wisdom of the Indonesian people, especially in East Java. The form of local wisdom is support the program of livestock breeding in the female gaduhan system which reaches 80.39%.*

**Keywords:** Partnership system, Livestock business, Cattle, Gaduhan

---

## PENDAHULUAN

Sistem kemitraan usaha peternakan telah diatur oleh Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (Permentan) Nomor 13 Tahun 2017 dan menyebutkan bahwa kemitraan usaha peternakan adalah kerjasama antar-usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan. Sistem kemitraan usaha peternakan sapi potong diantaranya ialah sistem gaduhan. Sistem gaduhan merupakan salah satu sistem kemitraan usaha peternakan dengan pola bagi hasil (profit sharing), yaitu merupakan hubungan kemitraan antar-peternak, atau antara peternak sebagai pelaksana yang menjalankan usaha budi daya yang dibiayai atau dimiliki oleh perusahaan peternakan dan/atau perusahaan di bidang lain. Sistem gaduhan berpotensi meningkatkan produktivitas ternak lokal guna menekan impor sapi bakalan (Amam dan

Haryono, 2021). Kondisi demikian sebagai salah satu upaya pengembangan usaha ternak sapi potong skala rumah tangga (Soetrisno et al., 2019).

Sistem gaduhan usaha peternakan sapi potong telah banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Bedadung, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Permentan Nomor 13 Tahun 2017 menguraikan bahwa jenis usaha peternakan yang dapat dimitrakan terdiri dari ternak, produksi ternak, serta sarana dan prasarana produksi. Kemitraan usaha peternakan dibentuk karena lemahnya peternak terhadap sumber daya (Amam et al., 2019a), sebab sumber daya memiliki peran penting terhadap keberlanjutan usaha ternak dan pengembangan usaha ternak (Amam et al., 2019b).

Sumber daya usaha ternak antara lain meliputi sumber daya finansial (Amam et al., 2019c), sumber daya teknologi (Amam et al., 2019d), sumber daya fisik (Amam et al., 2019e), sumber daya ekonomi (Amam et al.,

2019f), sumber daya lingkungan (Amam et al., 2019g), dan sumber daya sosial (Amam et al., 2019h). Berbagai sumber daya tersebut berperan penting dalam pengembangan usaha ternak (Amam et al., 2019i). Amam et al. (2019j) menyatakan bahwa semakin besar akses peternak terhadap sumber daya, maka peluang pengembangan usaha ternak semakin besar. Kondisi demikian merupakan salah satu motivasi peternak melakukan sistem gaduhan di Desa Bedadung. Simatupang et al. (1992) menyebutkan bahwa salah satu faktor pendorong produktivitas sistem gaduhan ialah adanya upaya pemberian bonus "uang sabit" yang diberikan pemilik ternak kepada penggadu.

Desa Bedadung merupakan salah satu desa rintisan Program Satu Desa Satu Dosen (SDSD) yang dikelola oleh Tenaga Ahli Pendamping Desa (TAPD). Program SDSD merupakan program kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Jember dengan Universitas Jember. Desa Bedadung ditetapkan sebagai lokasi pengembangan peternakan sapi potong rakyat, sebab umumnya sapi dipelihara secara intensif. Efendy (2016) menyatakan bahwa sapi potong rakyat dipelihara secara intensif, sepanjang waktu ternak dipelihara di dalam kandang, serta pemberian pakan dilakukan secara cut and curry.

Penelitian bertujuan untuk mengulas sistem kerjasama usaha peternakan sapi potong rakyat, yaitu sistem gaduhan di Desa Bedadung, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Keterbaruan (novelty) penelitian ialah mengulas sistem gaduhan yang merupakan salah satu bagian dari sistem kemitraan bagi hasil (profit

sharing) dari sudut pandang pemilik ternak (owner) dan penggadu ternak (pemelihara ternak), sebab pemilik ternak dan pemelihara ternak sama-sama mempunyai motivasi, namun berbeda tujuan karena perbedaan akses sumber daya yang dimiliki (Amam et al., 2020a; Soetrisno dan Amam, 2020; Amam et al., 2021a).

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilakukan bulan Oktober hingga November 2020 di Desa Bedadung, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sebab Desa Bedadung merupakan salah satu desa Program SDSD yang dikelola oleh Tenaga Ahli Pendamping Desa (TAPD). Desa Bedadung dalam Program SDSD dipetakan untuk pengembangan komoditas peternakan sapi potong rakyat, baik pemeliharaan dengan tujuan penggemukan (fattening) maupun pembibitan (breeding). Peternakan sapi potong rakyat dengan tujuan pembibitan umumnya dikelola dengan sistem kemitraan atau yang biasa disebut dengan istilah gaduhan.

### **Materi Penelitian dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan survei. Survei dilakukan dengan lisan dan tulisan. Survei lisan menggunakan wawancara dan survei tulisan menggunakan pengisian kuisioner. Obyek penelitian ialah usaha peternakan sapi potong rakyat dengan sistem gaduhan, sehingga responden penelitian semua

pemilik ternak (owner) dan penggaduh ternak (pemelihara ternak) di Desa Bedadung, yaitu sebanyak 124 responden. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif. Alat bantu analisis yang digunakan M. Excel 2010 dan IBM SPSS Statistics 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Satu Desa Satu Dosen (SDSD) 2020

Program kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Jember dengan Universitas Jember salah satunya ialah terwujudnya Program SDSD pada 18 Agustus tahun 2020. Program SDSD tahun 2020 dilaksanakan di 100 desa yang tersebar di 32 kecamatan di Kabupaten Jember. Masing-masing desa dilakukan pemetaan potensi berdasarkan sumber daya yang tersedia, diantaranya potensi pertanian, perkebunan, peternakan, serta UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Program ini secara teknis mendapat dukungan penuh dari pihak kecamatan dan pemangku jabatan di tingkat desa, khususnya Desa Bedadung Kecamatan Pakusari. Dukungan di tingkat desa diantaranya pendampingan oleh 3 (tiga) Kepala Dusun, yaitu Dusun Krajan Lama, Dusun Krajan Baru, dan Dusun Gumuk Suda, dan juga didampingi oleh tenaga penyuluh pertanian yang ditugaskan di desa tersebut.

### Profil Desa Bedadung sebagai Obyek Program SDSD 2020

Desa Bedadung merupakan salah satu di wilayah Kabupaten Jember yang memiliki potensi sumber daya peternakan sapi potong rakyat. Luas Desa Bedadung mencapai 2,28 km<sup>2</sup> dan secara geografis terletak pada

ketinggian 151 mdpl dengan curah hujan rata-rata 84,33 mm per tahunnya dan suhu udara 22-28 oC. Williamson dan Payne (1993); Budiraharjo et al. (2011) menyatakan bahwa daerah pegunungan dengan suhu 20-30 oC cocok untuk budidaya usaha ternak sapi potong. Jumlah penduduk di Desa Bedadung mencapai 3.190 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk yaitu 1.043,93 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah keluarga terdiri dari 964 dengan rata-rata 3 (tiga) orang per keluarga.

Usaha peternakan sapi potong rakyat di Desa Bedadung didukung oleh potensi pertanian yang tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Krajan Lama, Dusun Krajan Baru, dan Dusun Gumuk Suda antara lain tanaman padi dan tanaman tembakau. Hasil pertanian di Desa Bedadung menghasilkan limbah pertanian yang secara umum belum dimanfaatkan. Kondisi demikian menjadi salah satu peluang bisnis saat musim kemarau untuk mendukung kelangkaan pakan hijauan saat musim kemarau. Pengolahan limbah pertanian untuk pakan ternak membutuhkan motivasi peternak dan daya dukung kelembagaan (Amam dan Harsita, 2019a). Peranan kelembagaan peternakan penting untuk peningkatan kualitas SDM peternak (Amam dan Harsita, 2019b).

### Profil Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Kondisi demografi pelaku usaha peternakan sapi potong rakyat di Desa Bedadung yang teridentifikasi meliputi usia peternak (tahun), tingkat pendidikan formal, lamanya beternak sapi (tahun). Kondisi demografi peternak secara ringkas ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Peternak Penggaduh Desa Bedadung

Keterangan	Dusun			Jumlah
	Krajan Lama	Krajan Baru	Gemuk Suda	
Usia peternak (tahun)				
a. <20	0	0	0	0
b. 21 – 25	1	0	2	3
c. 26 – 30	4	4	6	14
d. 31 – 35	5	4	5	14
e. 36 – 40	3	2	11	16
f. 41 – 45	3	1	7	11
g. 46 – 50	3	3	4	10
h. 51 – 55	4	4	4	12
i. 56 – 60	4	5	10	19
j. >61	12	5	8	25
Tingkat pendidikan				
a. <SD	1	0	3	4
b. SD	35	5	47	87
c. SMP	2	4	4	10
d. SMA	1	2	1	4
e. >SMA	0	0	0	0
Lamanya beternak sapi (tahun)				
a. 0 – 3	4	11	11	26
b. 4 – 6	3	5	11	19
c. 7 – 9	2	0	2	4
d. 9 – 12	12	1	8	21
e. >12	20	11	23	54

Tabel 2. Motivasi Usaha Peternakan Sapi Potong Sistem Gaduhan

Motivasi Utama			
Pemilik Ternak	%	Pemelihara Ternak	%
1. tidak mampu memelihara sapi sendiri	31	1. menambah penghasilan/ penggemukan ( <i>fattening</i> )	19,60
2. rasa ingin memiliki sapi	25	2. mendapatkan anakan/pembibitan ( <i>breeding</i> )	80,39
3. tabungan keluarga	24		
4. menambah penghasilan	14		
5. tidak punya kandang	6		
Total	100%	Total	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa usia peternak didominasi oleh peternak tua dengan usia >61 tahun sebanyak 19,68%, peternak dengan usia 56-60 tahun sebanyak 14,96%, dan peternak dengan usia 36-40 tahun sebanyak 12,59%. Kondisi

demikian menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk menjalankan usaha peternakan sapi potong masih harus ditingkatkan. Werembinan et al. (2018) menyatakan bahwa responden usia 21-30 tahun cenderung memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan

pertanian, kemudian faktor orang tua (referen) juga mendukung anaknya untuk tidak menjadi petani. Nugroho et al. (2018) mengemukakan bahwa partisipasi generasi muda di sektor pertanian mengalami penurunan dan struktur usia tenaga kerja pertanian cenderung didominasi oleh petani tua dengan usia >60 tahun, padahal menurut Adawiyah et al. (2017) umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi dan inovasi teknologi.

Tingkat pendidikan peternak berdasarkan Tabel 1 didominasi oleh level Pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 68,50%. Peternak dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7,87% dan peternak dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan peternak tanpa pendidikan formal masing-masing sebanyak 3,41%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal peternak di Desa Bedadung masih rendah, padahal menurut Susanti et al. (2016) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap hasil produksi.

Lamanya beternak sapi berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa lamanya beternak sapi didominasi >12 tahun yaitu sebanyak 42,51%. Peternak dengan lama beternak 0-3 tahun sebanyak 20,47% dan 9-12 tahun sebanyak 16,53%. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara umum peternak di Desa Bedadung memiliki pengalaman dalam usaha ternak sapi potong. Asnawi dan Hastang (2015) menyatakan bahwa pengalaman beternak tidak berpengaruh positif terhadap keterlibatan pada kelompok ternak. Artinya bahwa, semakin lama pengalaman peternak belum tentu menimbulkan kesadaran peternak

untuk bergabung di dalam kelembagaan peternakan. Hal demikian juga terjadi di kelompok ternak di Desa Bedadung rintisan Program SDSD yaitu Bedadung Jaya Farm (BJF) I, II, dan III untuk masing-masing dusun. Abdullah (2016) menyatakan sebaliknya bahwa pengalaman beternak berpengaruh terhadap keikutsertaan peternak dalam kelembagaan kelompok tani-ternak. Hal tersebut erat kaitannya dengan pengalaman beternak dengan adanya pendampingan oleh tenaga penyuluh peternakan.

### **Model Kerjasama Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Sistem Gaduhan**

Sistem gaduhan sapi potong di Desa Bedadung terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu gaduhan ternak jantan dan gaduhan ternak betina. Gaduhan ternak jantan merupakan model kerjasama usaha peternakan sapi potong dengan orientasi penggemukan (fattening), sedangkan gaduhan ternak betina berorientasi pada pembibitan (breeding). Pemilik ternak dan pemelihara ternak sistem gaduhan masing-masing memiliki motivasi yang berbeda. Motivasi tersebut secara ringkas diuraikan pada Tabel 2.

Pemilik ternak tidak mampu memelihara sapi sendiri merupakan motivasi utama sistem gaduhan. Tingginya aspek kerentanan usaha ternak berdampak pada rendahnya motivasi untuk memelihara ternak sendiri (Amam dan Harsita, 2019c), sebab menurut Amam dan Harsita (2019d) menyebutkan bahwa terdapat tiga pilar utama di dalam menjalankan usaha ternak, yaitu pembibitan (breeding), pakan (feeding), dan manajemen (management).

Rasa ingin memiliki sapi dan tabungan keluarga merupakan salah satu motivasi utama

yang masing-masing sebesar 25% dan 24%. Kepemilikan sapi oleh masyarakat Pulau Jawa erat kaitannya dengan simbol kekayaan (rojokoyo), sehingga kepemilikan ternak pada prinsipnya bukan berorientasi bisnis peternakan, melainkan tabungan keluarga. Suryana (2009) mengatakan bahwa sapi potong telah lama dipelihara sebagian masyarakat Indonesia sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah. Amam dan Soetriono (2019) menyebutkan bahwa pengembangan usaha peternakan rakyat di pedesaan harus didukung oleh kelembagaan peternakan. Kelembagaan peternakan dapat berperan untuk menekan aspek risiko bisnis dan dapat berperan untuk pengembangan usaha ternak. Amam dan Soetriono (2020) juga menjelaskan bahwa kelembagaan peternakan (kelompok ternak) sebagai wadah organisasi peternak dapat meningkatkan SDM peternak melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Pemilik ternak meyakini bahwa sistem gaduhan dapat menambah penghasilan rumah tangga (14%), namun umumnya pemilik ternak terkendala oleh kepemilikan kandang (6%). Kondisi demikian menjadi salah satu penyebab munculnya motivasi melakukan kerjasama sistem gaduhan yang dikarenakan oleh keterbatasan sumber daya pemilik ternak. Amam et al. (2020b) menyebutkan bahwa sumber daya memiliki peranan penting terhadap pengembangan usaha ternak. Wujud sumber daya tersebut ialah sumber daya sosial (Amam et al., 2019k) yaitu dengan melakukan kerjasama usaha peternakan. Aspek kerentanan usaha ternak juga dapat menurunkan aksesibilitas peternak terhadap sumber daya (Amam et al., 2020c).

Motivasi pemelihara ternak dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu menambah penghasilan/penggemukan (fattening) dan mendapatkan anakan/pembibitan (breeding). Berdasarkan kondisi tersebut maka sistem kerjasama gaduhan digolongkan menjadi gaduhan ternak jantan (fattening) dan gaduhan ternak betina (breeding). Gaduhan ternak jantan (19,60%) lebih sedikit jika dibandingkan dengan gaduhan ternak betina (80,39%), meskipun sapi sering mengalami kegagalan bunting, sehingga harus dikawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) lebih dari satu kali. Harsita dan Amam (2019) menyatakan bahwa gagal bunting merupakan salah satu masalah utama usaha ternak sapi potong di tingkat peternak.

Sistem gaduhan sebagai salah satu sistem/pola kemitraan usaha peternakan dengan pola bagi hasil (profit sharing) pada usaha ternak sapi potong ditentukan berdasarkan jenis kelamin sapi pada saat awal dipelihara (bakalan). Sapi bakalan jantan menggunakan prinsip bagi hasil berdasarkan nilai tambah kotor, sedangkan sapi bakalan betina menggunakan prinsip bagi hasil berdasarkan jenis anakan sapi yang lahir (pedet), kecuali jika sapi bakalan betina mandul (tidak beranak) maka prinsip bagi hasil berdasarkan nilai tambah kotor. Nilai tambah kotor yang dimaksud ialah tanpa menghitung pengeluaran biaya (modal awal) dan biaya pemeliharaan sapi yang ditanggung pemilik ternak dan penggaduh ternak. Berdasarkan prinsip pola kemitraan bagi hasil tersebut, maka secara matematis ketentuan sistem gaduhan ternak sapi potong diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Prinsip Pola Kemitraan Bagi Hasil Sistem Gaduhan Sapi Potong

Jenis Sapi Bakalan	Penerimaan Kotor Penggaduh	Penerimaan Kotor Pemilik Ternak
Sapi jantan	$\frac{1}{2} (n_1-n_0)$	$\frac{1}{2} (n_1+n_0)$
Sapi betina produktif		
a. dara (lepas sapih)	pedet pertama	pedet kedua + induk betina
b. dewasa (siap bunting)	pedet kedua	pedet pertama + induk betina
Sapi betina tidak produktif (mandul)	$\frac{1}{2} (n_1-n_0)$	$\frac{1}{2} (n_1+n_0)$

Keterangan :  $n_0$  = nilai sapi pada awal sistem gaduhan (harga beli);  $n_1$  = nilai sapi pada akhir sistem gaduhan (harga jual)

Prinsip pola kemitraan bagi hasil sistem gaduhan sapi potong dinilai adil dan bijaksana oleh masyarakat setempat. Sistem gaduhan telah ada sejak zaman dahulu, secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat di Jawa Timur. Sistem gaduhan ternak sapi potong rakyat merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Bentuk kearifan lokal tersebut ditunjukkan dengan sebuah pemikiran bahwa biaya produksi yang ditanggung pemilik ternak (modal sapi) adalah setara dengan biaya pemeliharaan yang ditanggung oleh penggaduh ternak. Simatupang et al. (1992) menyatakan bahwa ketentuan bagi hasil dipandang adil jika suatu usaha yang biayanya ditanggung sama rata (sama besar), maka sisa hasil usahanya juga dibagi sama rata (sama besar).

### Perjanjian Gaduhan

Kesepakatan melakukan sistem gaduhan sapi potong antara pemilik ternak dengan pemelihara ternak (penggaduh) harus dicapai secara mufakat di awal sebelum proses gaduhan dimulai. Inisiatif untuk melakukan gaduhan dapat muncul dari pihak pemilik ternak atau pemelihara ternak yang akhirnya bersepakat. Keterbatasan modal dan sedikitnya

jumlah sapi potong yang ditawarkan untuk sistem gaduhan dapat menimbulkan persaingan secara alamiah diantara calon pemelihara sapi gaduhan. Kondisi demikian mendukung upaya pemeliharaan ternak sapi potong rakyat yang efektif dan efisien. Peternak penggaduh yang memiliki prestasi baik, jujur, tekun, dan ulet, umumnya sering mendapatkan tawaran dari pemilik ternak untuk melakukan sistem gaduhan.

Risiko usaha ternak seperti kematian (penyakit atau bencana alam) dan pencurian ditanggung oleh pemilik ternak selama tidak ada unsur kesengajaan (kelalaian) dari pihak penggaduh. Pemilik ternak tidak akan menuntut penggaduh selama penggaduh aktif dalam berkomunikasi dan memberikan informasi sesegera mungkin mengenai kondisi perkembangan ternak. Risiko yang disebabkan adanya unsur kesengajaan (kelalaian) dari pihak penggaduh, seperti sapi yang sudah sakit parah namun tidak kunjung melaporkan pada pemilik ternak hingga sapi mati, maka penggaduh berkewajiban mengganti kerugian modal pemilik ternak sebesar nilai awal sapi bakalan atau indukan (sesuai harga beli). Simatupang et al. (1992) menyatakan bahwa risk sharing dan profit sharing sistem gaduhan



telah dianggap adil oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun. Sumber daya yang terbatas pada usaha peternakan sapi potong rakyat (Amam et al., 2021b), menjadikan sistem kemitraan gaduhan menjadi solusi yang banyak diminati masyarakat.

Sistem gaduhan terdiri dari biaya modal (investasi sapi) dan biaya operasional. Biaya modal dibebankan kepada pemilik ternak selaku investor, sedangkan biaya operasional dibebankan kepada pemelihara ternak selaku penggadu. Biaya operasional tersebut meliputi sarana dan prasarana produksi, yaitu kandang, pakan, dan tenaga kerja. Tribudi dan Ristyawan (2017) mengungkapkan bahwa kewajiban yang harus ditanggung peternak penggadu diantaranya penyediaan kandang, peralatan, tenaga kerja, pakan, dan suplemen. Putranto (2016) menyatakan bahwa biaya produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sistem gaduhan meliputi biaya indukan, biaya pakan, biaya obat, biaya pemasaran, dan pajak.

### KESIMPULAN

Motivasi utama pemilik ternak sistem gaduhan ialah tidak mampu memelihara sendiri, rasa ingin memiliki sapi, tabungan keluarga, menambah penghasilan, dan tidak punya kandang, sedangkan motivasi utama pemelihara ternak sistem gaduhan jantan ialah menambah penghasilan dari penggemukan (fattening), dan sistem gaduhan betina ialah mendapatkan anakan dari pembibitan (breeding). Rekomendasi kebijakan mengenai sistem gaduhan sapi potong rakyat yaitu perlu

diperhatikan oleh semua pemangku kepentingan sebab merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Bentuk kearifan lokal tersebut ialah mendukung pembibitan ternak pada sistem gaduhan betina yang mencapai 80,39%.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian yang panjang dan berkelanjutan, sehingga melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaan penelitian ini. Tim penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada: a) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember; b) Kelompok Riset (KeRis) Agribisnis dan Agroindustri Peternakan (A2P); c) Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember yang terlibat di dalam project research tahun anggaran 2020 dalam Program SDS; d) Seluruh tim Tenaga Ahli Pendamping Desa (TAPD) Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember; e) Pemerintah Kabupaten Jember; serta f) Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Jember yang telah menerbitkan Surat Tugas Nomor 094/498.2/35.09.321/2020.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. 2016. Analisis faktor penentu keikutsertaan peternak sapi potong dalam kelembagaan kelompok tani ternak. *Jurnal Ziraah*. 41 (1): 127-136.

- <http://dx.doi.org/10.31602/zmip.v4i1i.328>.
- Adawiyah, C. R., Sumardjo, F. N., & Mulyani, E. S. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran komunikasi kelompok tani dalam adopsi inovasi teknologi upaya khusus (padi, jagung, dan kedelai) di Jawa Timur. *Jurnal Agroekonomi*. 35 (2): 151-170. <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.151-170>.
- Amam, A. & Harsita, P. A. 2019a. Aspek kerentanan usaha ternak sapi perah di Kabupaten Malang. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 4 (2): 26-28. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i2.663>.
- Amam, A. & Harsita, P. A. 2019b. Efek domino performa kelembagaan, aspek risiko, dan pengembangan usaha terhadap sdm peternak sapi perah. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*. 7 (1): 5-11. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i1.24266>.
- Amam, A. & Harsita, P. A. 2019c. Pengembangan usaha ternak sapi perah: Evaluasi konteks kerentanan dan dinamika kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Peternakan*. 22 (1): 23-34. <https://doi.org/10.22437/jiiip.v22i1.7831>.
- Amam, A. & Harsita, P. A. 2019d. Tiga pilar usaha ternak sapi perah: Breeding, feeding, and management. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*. 14 (4): 431-439. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>.
- Amam, A. & Soetriono. 2019. Evaluasi performa kelembagaan peternak sapi perah berdasarkan aspek risiko bisnis dan pengembangan usaha. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 5 (3): 8-13. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i1.5391>.
- Amam, A. & Soetriono. 2020. Peranan sumber daya dan pengaruhnya terhadap SDM peternak dan pengembangan usaha ternak di Kawasan Peternakan Sapi Perah Nasional (KPSPN). *Jurnal Peternakan Indonesia*. 22 (1): 1-10. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.1.1-10.2020>.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. 2019a. Broiler livestock business based on partnership cooperation in indonesia: the assestment of opportunities and business development. *International Journal of Entrepreneurship*. 23 (4): 1-10.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. 2019b. Identification on Resources in the System of Broiler Farming Business. *Indonesian Center for Animal Research dan Development*. 24 (3): 135-142. <http://dx.doi.org/10.14334/jitv.v24.3.1927>.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. 2019c. Identifikasi sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial pada usaha ternak ayam pedaging. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 738-746). Jember, Indonesia: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Kementerian Pertanian) dan Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.738-746>.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. 2019d. Pengembangan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan bagi hasil berdasarkan aksesibilitas peternak terhadap sumber daya. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 6 (2): 146-153. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5578>.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. 2019e. The power of resources in independent livestock farming business in Malang District, Indonesia. *The 1st Animal Science and*

- Food Technology Conference (pp. 1-10). Purwokerto, Indonesia: Faculty of Animal Science, Universitas Jenderal Soedirman. <http://doi.org/10.1088/1755-1315/372/1/012055>.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. 2019f. Usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum: Pemetaan sumber daya dan model pengembangan. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*. 17 (2): 5-11. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i2.26892>.
- Amam, A. dan Haryono. 2021. Pertambahan bobot badan sapi impor Brahman cross heifers dan steers pada bobot kedatangan yang berbeda. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*. 4 (2): 104-109. <https://doi.org/10.25047/jipt.v4i2.2357>.
- Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. 2021a. Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan*. 18 (1): 31-40. <http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v18i1:10923>.
- Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. 2020a. Institutional Performance of Dairy Farmers and the Impact on Resources. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development*. 6 (1): 63-73. <https://doi.org/10.18196/agr.6191>.
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A. & Yulianto, R. 2019g. Internal resources of dairy cattle farming business and their effect on institutional performance and business development. *Journal of Animal Production*. 21 (3): 157-166. <http://doi.org/10.20884/1.jap.2019.21.3.738>.
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Poerwoko, M. S. 2019h. Model pengembangan usaha ternak sapi perah berdasarkan faktor aksesibilitas sumber daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14 (1): 61-69. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.1.61-69>.
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Poerwoko, M. S., & Widodo, N. 2019i. Sumber daya internal peternak sapi perah dan pengaruhnya terhadap dinamika kelompok dan konteks kerentanan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 7 (1): 192-200. <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v7i1.p192-200>.
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., & Poerwoko, M. S. 2019j. Biotechnology in cattle business in Indonesia. *Bioscience Reserach: Journal by Innovative Scientifict Information & Service Network*: 16 (2): 2151-2156.
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., Widodo, N., Soetriono, & Poerwoko, M. S. 2020b. Usaha Ternak sapi perah di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tirtasari Kresna Gemilang: Identifikasi sumber daya dan kajian aspek kerentanan. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*. 10 (1): 77-86. <https://doi.org/10.30862/jipvet.v10i1>.
- Amam, A., Setyawan, H. B., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Rusdiana, S., & Luthfi, M. 2021b. Pengaruh sumber daya manusia terhadap aksesibilitas sumber daya usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 8 (1): 57-65. <https://doi.org/10.33772/jitro.v8i1.14118>.
- Amam, A., Yulianto, R., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. 2019k. Kekuatan sumber daya (ekonomi, lingkungan, dan sosial) dan pengaruhnya terhadap SDM peternak dan kelembagaan peternak sapi perah. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 225-235). Jember, Indonesia: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Kementerian Pertanian) dan Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

- <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.225-235>.
- Amam, A., Yulianto, R., Widodo, N., & Romadhona, S. 2020c. Pengaruh aspek kerentanan terhadap aksesibilitas sumber daya usaha ternak sapi potong. *Livestock Animal Research*. 18 (2): 97-107.  
<https://doi.org/10.20961/lar.v18i2.4295>
- Asnawi, A. & Hastang. 2015. Pengaruh karakteristik peternak sapi potong dengan keterlibatan mereka dalam kelompok tani/ternak di pedesaan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*. 4 (2): 74-78.
- Budiraharjo, K., Handayani, M., & Sanyoto, G. 2011. Analisis profitabilitas usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Mediagro*. & (1): 1-19.
- Efendy, J. 2016. Profil usaha pembibitan sapi potong rakyat berbasis sumber daya lokal di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*. 5 (1): 27-31.  
<https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.67-82>.
- Harsita, P. A. & Amam, A. 2019. Permasalahan utama usaha ternak sapi potong di tingkat peternak dengan pendekatan Vilfredo Pareto Analysis. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 241-250). Jember, Indonesia: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Kementerian Pertanian) dan Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.  
<http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.241-250>.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari. 2018. Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 6 (1): 76-95.
- <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>.
- Putranto, R. 2016. Analisis keuntungan peternak sistem gaduhan di Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Ecces: Journal of Economics, Social, and Development Studies*. 3 (2): 1-31.
- Simatupang, P., Erizal, J., & Togatorop, M. H. 1992. Sistem gaduhan sapi tradisional Bali: Faktor pendorong, penopang, dan karakteristiknya. *Laporan Penelitian: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Bogor. 50-55.
- Soetrisno, S. & Amam, A. 2020. The performance of institutional of dairy cattle farmers and their effect on financial, technological, and physical resources. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*. 30 (2): 128-137.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2020.030.02.05>.
- Soetrisno, S., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., & Amam, A. 2019. Strategi pengembangan dan diversifikasi sapi potong di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 6 (2): 138-145.  
<http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5571>.
- Suryana, S. 2009. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 28 (1): 29-37.
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. 2016. Pengaruh umur petani, tingkat pendidikan, dan luas lahan terhadap hasil produksi tanaman sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 9 (2): 75-82.  
<http://dx.doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848.75-82>.
- Tribudi, Y. A. & Ristyawan, M. R. 2017. Analisis ekonomi sapi potong pola gaduhan: Studi kasus di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Kewirausahaan*. 6 (1): 31-48.

<http://dx.doi.org/10.26418/jebik.v6i1.20724>.

- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D. & Pangemanan, L. R. J. 2018. Persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*. 14 (3): 123-130.
- Williamson, G dan W.J.A Payne. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh Darmadja).